

SELF-EFFICACY ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK (TELAAH TAFSIR SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 99-113)

Mia Fitriah Elkarimah

Pasca Sarjana IAT Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta

Jl. Ir Juanda No.70 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia 15419

El.karimah@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini ialah mengkaji konsep dan substansi self-efficacy dalam penafsiran ayat ash-Shaffat ayat 99-113 yang berkaitan dengan pendidikan anak berdasarkan penafsiran para mufasir. Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan dalam mencapai hasil yang diinginkan, Pada tafsir ayat ini dimana self-efficacy Nabi Ibrahim dimulai dari keimanan lalu muncul niat yang suci dan akhirnya meneguhkan pendirian, semangat menjaga lingkungan, melahirkan visi misi dan tujuan yang jelas, membangun pola komunikasi yang efektif, sehingga semangat berkorban untuk meraih keridhaan Allah tercapai dengan baik. Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengacu pada data-data karya ilmiah (library research), pendekatan yang digunakan adalah ilmu tafsir model tematik (maudhu'i), Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis data digunakan analisis isi (content analysis), dengan merujuk pada penafsiran beberapa mufasir serta penafsiran ayat-ayat self-efficacy terkait dengan ayat ini. Konsep yang selama ini berkembang menyatakan bahwa, dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan yang diharapkan, seorang individu dapat menyelesaikannya dengan baik apabila ia memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya (self-efficacy). Keyakinan tersebut memengaruhi tingkat usaha yang dilakukan individu. Sedangkan ketika melihat penafsiran ayat ini, keyakinan self-efficacy seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan tersebut disandarkan pada keimanan kepada Allah Swt. Konsep tersebut berbeda dengan konsep yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Barat yang menyatakan bahwa hasil yang diperoleh seseorang ditentukan oleh kinerjanya. Keimanan yang kuat akan mempengaruhi motivasi diri.

Kata Kunci : Self-Efficacy, Penafsiran Ayat Ash-Shaffat Ayat 99-113 , Pendidikan Anak

ABSTRACT

The research focus examines the concept and substance of self-efficacy in the interpretation of the verses of ash-Shaffat (99-113) relating to children's education based on the interpretations of the commentators. Self-efficacy is a person's belief in his ability to organize and carry out a series of actions in achieving the desired results. In the interpretation of this verse where the self-efficacy of the Prophet Abraham starts from faith then appears a holy intention and finally strengthens the

stance, the spirit of protecting the environment, giving birth to the vision and mission and clear goals, building effective communication patterns, so that the spirit of sacrifice to achieve Allah's pleasure is achieved properly. This research is qualitative in nature which refers to the data of scientific works (library research), the approach used is the science of interpreting thematic models (maudhu'i), the data collection technique is documentation, while in analyzing the data content analysis is used, with refers to the interpretation of several commentators as well as the interpretation of self-efficacy verses related to this verse. The concept that has been developed so far states that, in completing a task or achieving the expected goals, an individual can complete it well if he has a strong belief in his abilities (self-efficacy). These beliefs affect the level of effort that individuals do. Meanwhile, when looking at the interpretation of this verse, one's belief in one's self-efficacy in achieving the expected goals is based on faith in Allah SWT. This concept is different from the concept developed by Western figures which states that the results obtained by a person are determined by his performance. strong faith will affect self-motivation.

Keywords: Self-Efficacy, Interpretation of Verses Ash-Shaffat Verses 99-113, Children's Education

Pendahuluan

Pendidikan di rumah mempunyai peran sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan seorang anak, pendidikan yang diterapkan dirumah sebagai sarana mempersiapkan serta membentuk disiplin hidup anak. Hal demikian memiliki pengertian bahwa bagaimanapun sesederhananya suatu komunitas manusia pasti memerlukan pendidikan Sebagai pedoman hidup manusia khusus umat beragama Islam yang paling utama adalah Al-Qur`an. Al-Qur`an adalah sumber utama ajaran Islam. Al-Qur`an bukan hanya memuat petunjuk mengenai hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.(Mufidah, 2018). Peran Pendidikan orang tua disini sangat penting karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama, mereka sangat berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, yang tujuannya anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya sehingga nantinya menjadi orang dewasa yang matang baik mental, sosial dan emosi (Elom and Adi, 2019).

Di dalam menerapkan pendidikan adakalanya seseorang mempunyai kemampuan dalam mencapai suatu tujuannya. Yakni dengan keyakinan pada dirinya sendiri, yang disebut dengan *self efficacy*. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan akan seluruh kemampuan, yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, evaluasi terhadap kompetensi untuk melakukan tugas, mencapai tujuan dan menghadapi masalah atau hambatan yang ada pada diri seseorang (Ni'mah Suseno, 2009).

Seseorang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan seperti itu, maka optimisme akan terolah dengan baik dan mendukung *self-efficacy* dalam mencapai

hasilnya (Arum and Terani Fajar Bening Wahyuningsih, 2013), Berdasarkan pembahasan di atas penulis tertarik tafsiran ayat yang berkenaan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail pada surat Ash-Shaffat ayat 99-107, ayat ini menggambarkan dengan jelas tentang hubungan antar orang tua dan anak, dan pentingnya sebuah pendidikan dalam sebuah keluarga. *Self-efficacy* Nabi Ibrahim telah memberikan keyakinan dalam mendidik Nabi Ismail, yang hasilnya Nabi Ismail menjadikan anak patuh dan beriman kepada Allah. Keyakinan beragama Nabi Ibrahim tidak hanya membuat pola pikir yang positif, tetapi juga mengembangkan kemampuan menghadapi situasi yang berbeda dan penuh tekanan yang merupakan proses kognitif pada *self efficacy*. Dan tulisan ini akan memaparkan bagaimana *self-efficacy* pada tafsiran ayat ini dalam mendidik anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan tentang *self-efficacy* Nabi Ibrahim. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Oleh karena itu, pengumpulan data kepustakaan menjadi instrument utama dalam penelitian ini. Penulis berasumsi bahwa *self-efficacy* Nabi Ibrahim pada ayat-ayat ini sebagai suatu refleksi pemikiran yang dapat ditangkap sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dari ayat-ayat Al-Quran, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir yang membahas perjalanan hidup Nabi Ibrahim dan Ismail diambil dari Ash-Shaaffat ayat 95 s/d 113.

Hasil & pembahasan

Nabi Ibrahim termasuk dalam jajaran *ulul azmi*, golongan Nabi dan Rasul yang memiliki kedudukan khusus karena kesabaran serta ketabahannya yang luar biasa dalam menyebarkan ajaran tauhid. Allah menyebut *ulul azmi* di dua surat Al-Qur'an; Al-Ahqaf ayat 35

﴿ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ قَوْلُكَ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ۝٤٤﴾

35. Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana *ululazmi* (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari ketika melihat azab yang dijanjikan, seolah-olah mereka hanya tinggal (di dunia) sesaat saja pada siang hari. (Nasihatmu itu) merupakan peringatan (dari Allah). Maka, tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik.

dan Asy-Syura ayat 13

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

13. Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki pada (agama)-Nya dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).

Pada ayat ini dimunculkan dialog Ibrahim dengan kaumnya terkait akidah. Kaum Nabi Ibrahim adalah penyembah berhala. Dalam surat Ash-Shaaffat 95-96, Allah berfirman:

﴿ قَالَ اتَّعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴾

Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Dalam beberapa tafsir menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mengajak umatnya untuk berpikir. Mengapa mereka menyembah sesuatu yang mereka buat lalu disembah. Keteguhan Ibrahim dalam menjalankan misi dakwah dilandasi atas keimanan Nabi Ibrahim kepada Allah. Keputusan mengeksekusi Nabi Ibrahim dengan dibakar dalam kobaran api yang besar diambil oleh kaumnya karena merasa terpojokkan karena kecerdasan retorika Nabi Ibrahim dan kebenarannya telah mempermalukan kaum penyembah berhala. Mereka pun tidak memiliki jalan lain kecuali mengandalkan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki untuk membakar Nabi Ibrahim hidup-hidup dalam lautan api (Al-Dimasyqi, 1992)

Dalam beberapa rujukan tafsir mengatakan Allah memerintahkan kepada api agar menjadi dingin. "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!" Imam Ali bin Abi Thalib ra. mengatakan, "Makna perintah ini adalah, wahai api janganlah kamu mencelakakan Ibrahim." Ibnu Abbas dan Abul Aliyah mengatakan, "Kalau saja perintah itu tidak diiringi dengan kata 'penyelamat', niscaya api itu akan tetap mencelakakan Ibrahim akibat hawa dinginnya." Kaab Al-Ahbar mengatakan, "Tepat pada saat itu penduduk bumi tidak dapat menggunakan api, karena tidak ada yang dapat dibakar oleh api itu kecuali ikatan yang melilit pada Ibrahim (Al-Dimasyqi, 1992).

Pada ayat berikutnya Nabi Ibrahim memutuskan untuk hijrah sebagaimana pada surat Ash-Shaaffat ayat 99

﴿ وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴾

Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

Dalam literature tafsir disebutkan bahwa kepergian Nabi Ibrahim dari tanah leluhurnya dalam rangka ibadah kepada Allah. Beragam pendapat negeri yang dituju oleh Ibrahim ada yang mengatakan negeri Syam. Sedangkan Aafi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan tujuan hijrah Nabi Ibrahim yang termuat di surat Al-Anbiya ayat 71 adalah kota Makkah, dan pada akhirnya Nabi Ibrahim menetap di Palestina. Inti dari peristiwa tersebut adalah meninggalkan negeri yang tidak kondusif untuk melaksanakan dakwah merupakan sebuah keharusan. (Al-Maraghi, n.d.)

Kemudian berlanjut dengan keinginan Nabi Ibrahim yang sangat kuat agar diberikan keturunan, sebagaimana pada surat Ash-Shaaffat ayat 100,

﴿رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ﴾

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.”

Kesabaran Nabi Ibrahim dan juga ketekunannya berdoa kepada Yang Maha Kuasa akhirnya berbuah manis. Allah telah menjawab doa Ibrahim.

﴿فَبَشِّرْهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ﴾

“Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar.”

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan Allah menisbahkan kepada Nabi Islami dengan sebutan, ‘al haliim’. Al-Maraghi menerangkan bahwa karakteristik al-haliim adalah yang lapang dada, memiliki kesabaran sempurna dan mampu melaksanakan setiap perintah. Anak pertama Nabi Ibrahim ini adalah Ismail. Beliau dikarunia anak saat usianya sudah mencapai delapan puluh enam tahun.(Al-Maraghi, n.d.)

Pada ayat berikutnya ketika Nabi Ibrahim diuji dengan berpisah dari anak yang dinantinya hadir ke dunia. Meninggalkan anak dan istrinya di sebuah lembah tanpa dibekali cukup makanan dan minuman. Berpasrah diri kepada pertolongan Allah. Hingga terjadi mukjizat air Zamzam. Ibnu Katsir menambahkan ketika Nabi Ibrahim berpaling dari anak dan istrinya untuk kembali ke Palestina, Istrinya pun mengajukan beberapa pertanyaan, Sampai Hajar bertanya, “Apakah Allah memerintahkanmu untuk berbuat seperti ini?” Ibrahim baru menjawab, “Benar”. Hajar pun diam. Dia kembali ke tempatnya dan merelakan suaminya pergi.(Al-Dimasyqi, 1992)

Ujian keimanan selanjutnya ketika Nabi Ismail tumbuh besar dan Allah mewahyukan untuk menyembelih nya, dan Nabi Ibrahim pun menyampaikan perihal mimpinya kepada Ismail. "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" (Ibnu Katsir al-Dimasyqi, 1992). Ismail dengan sebutan ‘haliim’. Menandakan kualitas kesabaran yang tanpa batas. M. Quraish Shihab menggambarkan peristiwa ini sebagai bukti kualitas akhlak Ismail. Dengan menyebut asma Allah sebelum menyatakan akan bersabar menandakan betapa tinggi akhlak dan sopan santun anak itu kepada Allah. Kualitas Ismail tentu tidak tumbuh begitu saja. Nabi Ibrahim sebagai ayah berkontribusi juga melalui pendidikan yang dia berikan kepada anaknya semenjak kecil.(M. Quraish Shihab, 2007) Nabi Ibrahim dan putranya

Ismail telah berserah diri. Mereka siap melaksanakan perintah Allah. Allah menggambarkan situasi ini dalam pada ayat 103-108

Maka tidak heran jika di ayat 109-113 Allah memberi balasan yang setimpal kepada hambanya tersebut. Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishak yang termasuk orang yang shaleh. Tidak hanya sampai pada Ishak, Allah memberkati keluarga Ibrahim dengan kemuliaan anak cucunya, pada ayat 103 disebutkan, Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. (Ibnu Katsir al-Dimasyqi, 1992).

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islami, Prof. Dr. Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Saiful Falah mendefinisikan pendidikan tidak bisa hanya diartikan sebagai proses pengajaran secara formal di sebuah lembaga. Pendidikan adalah proses sepanjang masa dengan tingkatan yang sangat fleksibel dan dinamis. Setiap pengalaman yang diterima oleh manusia baik langsung terhadap dirinya atau yang terkait dengan orang lain adalah bagian dari pendidikan (Falah, 2020).

Proses pendidikan yang dilalui anak selama di rumah sangat berpengaruh pada tingkatan selanjutnya. Karena apa yang diberikan kepada orang tua adalah dasar. Semua yang diterima oleh anak dari orang tuanya selalu yang pertama. Mengingat betapa besarnya pengaruh orang tua terhadap anaknya, maka memberikan pendidikan yang benar merupakan kewajiban utama orang tua di samping sandang papan dan pangan. Ismail yang disebut sebagai anak soleh merupakan buah dari pendidikan yang terbaik. Dan model pendidikan terbaik bagi anak adalah pendidikan yang berbasis keimanan. Didikan keimanan sejak dini dimulai dari usia infancy (nol-dua tahun) early childhood (tiga-lima tahun), middle and late childhood (enam-11 tahun), dan adolescence (12-18 tahun). Sebagaimana Santrock (2018) membagi tahap perkembangan anak ke dalam empat tahapan, salah satu periode perkembangan anak yang paling menantang bagi orangtua adalah early childhood, yang sering juga disebutkan sebagai periode troublesome age. Hal tersebut disebabkan oleh adanya permasalahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak seperti tidak taat, iri hati, dan ketakutan yang tidak masuk akal (Jannah, 2015). Selain itu, pada tahap ini seorang anak mulai membentuk dan menyempurnakan konsep-konsep mengenai lingkungan sosial, perilaku yang patut, dan kesadaran serta ekspresi emosi (Havigrust dalam Jannah, 2015). Oleh karena itu keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anak pada periode perkembangan ini memiliki peranan penting untuk memastikan bahwa anak memiliki perkembangan secara positif. (Montezuma and Lentari, 2020)

Self-efficacy termasuk salah satu struktur teori kognitif dalam psikologi dan merupakan penentu perilaku manusia. Teori kognitif social (social cognitive theory) dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif memegang peranan penting dalam pembelajaran. Perilaku pada hakikatnya adalah pembentukan fungsi-fungsi psikologis yang menjangkau potensi semua individu (kognitif, efektif, konatif, dan psikologis). Dan fungsi sosiokultural dalam konteks berinteraksi dengan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat, sehingga berlangsung sepanjang hayat. (Nissa et al., 2022) .

Dari ayat Al-Quran ini kita melihat bahwa Keyakinan self-efficacy Nabi Ibrahim merupakan faktor kunci asal mula tindakan manusia (human agency), “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”. Dengan demikian kesulitan para orang tua mendidik anak sering kali dikaitkan dengan keyakinan bahwa mereka tidak dapat mendidik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa banyak mereka mengalami kesulitan itu, bukan karena tidak mampu, tetapi karena merasa tidak mampu. Parenting self-efficacy menurut Coleman dan Karraker (2000) sebagaimana dikutip Indrasari and Affiani mendefinisikan parenting self-efficacy sebagai estimasi terhadap kompetensi dalam menjalankan peran sebagai orangtua atau persepsi dalam memandang kemampuannya yang dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Parenting self-efficacy berperan secara signifikan bagi orangtua dalam mempertahankan praktik pengasuhan yang efektif ketika dihadapkan dengan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku anak (Indrasari and Affiani, 2018)

Parenting self-efficacy jika memiliki keyakinan yang tergolong tinggi dapat memberikan pengaruh positif bagi anak (sedikitnya masalah perilaku dan kemampuan regulasi diri yang lebih baik). Tetapi bagi manusia biasa memerlukan banyak evaluasi diri dalam menelaah keberhasilan ataupun kegagalan self-efficacy setelah berhasil menerapkan konsep ayat ini, Perlu diperhatikan aspek dari self-efficacy itu sendiri yaitu level, strength, dan generality. Level adalah tingkat kesulitan akan tujuannya, strength adalah kekuatan pada keyakinan diri untuk mencapai tujuan, dan generality adalah bagaimana seseorang yakin akan kemampuannya dapat berhasil di setiap peluang. (Arum and Terani Fajar Bening Wahyuningsih, 2013).

Ketika Parenting self-efficacy dimulai dari keimanan maka kesabaran dan juga ketabahan dari berbagai ujian akan berbuah manis, salah satunya adalah kepercayaan pada potensi yang dimiliki, sehingga anak-anak ini akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan ulet karena dikawal dengan Parenting self-efficacy orangtua. Tipikal anak yang mandiri selalu siap diberi tugas dan sangat bertanggung jawab atas tugasnya. Dia merasa bahwa tanggung jawab adalah amanah yang harus ditunaikan. Menelantarkan amanah sama juga tidak menghormati orang yang memberi amanah.

Kesimpulan

Parenting self-efficacy Nabi Ibrahim bisa menjadi contoh dalam pendidikan anak sejak dini dengan berlandaskan pada keimanan. Dasar itulah akan mengantarnya berserah diri kepadanya atas segala konsekuensi dari apa pun. Hasil dari itu adalah seorang anak yang sholeh bernama Ismail kemudian disusul oleh Ishaq. Menanamkan asas tauhid kepada anak merupakan kewajiban utama orangtua. Dari sejak kecil anak harus diajarkan untuk mengenal Tuhannya. Bahwa dia ada bukan semata karena orangtua. Ada Sang Pencipta yang menghadirkan dia ke dunia. Sang Pencipta yang menjamin keberlangsungan hidupnya. Dari beberapa peristiwa dalam ayat ini yang dilalui oleh Nabi Ibrahim juga bisa diikuti oleh orangtua. Dari keimanan lalu muncul niat yang suci dan akhirnya meneguhkan pendirian dalam

bagaimana mendidik anak, semangat menjaga lingkungan, melahirkan visi misi dan tujuan yang jelas, membangun pola komunikasi yang efektif, sehingga semangat berkorban untuk meraih keridhaan Allah tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Al-Dimasyqi, I.K., 1992. *Tafsîr Al-Qurân Al-Azhîm*,. Beirut: Dar Al-Fikr,.
- Al-Maraghi, A.M., N.D. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut; Dar Al-Fikr.
- Arum, D., Terani Fajar Bening Wahyuningsih, 2013. **KEBERHASILAN SELF-EFFICACYDITINJAU DARI KONSEP BIRRUL WALIDAIN** Diana. Pros. Semin. Nas. Psikol. 2013 58–64.
- Elom, S.N.S., Adi, P., 2019. Peran Orangtua Dalam Menamkan Kedisiplinan Anak. Pros. Semin. Nas. Pendidik. Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen 3, 220–227.
- Falah, S., 2020. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail. *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam* 9, 133. <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V9i1.2976>
- Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, 1992. *Tafsîr Al-Qurân Al-Azhîm*. Beirut: Dar Al-Fikr,.
- Indrasari, S.Y., Affiani, L., 2018. Peran Persepsi Keterlibatan Orang-Tua Dan Strategi Pengasuhan Terhadap Parenting Self-Efficacy. *J. Psikol. Sos.* 16, 74–85. <https://doi.org/10.7454/Jps.2018.8>
- M. Quraish Shihab, 2007. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, Jakarta.
- Montezuma, C.D.F., Lentari, F.R.M., 2020. Gambaran Dimensi Dari Fathering Self-Efficacy Pada Ayah Tunggal Yang Mengasuh Anak Usia Dini. *Philanthr. J. Psychol.* 4, 1. <https://doi.org/10.26623/Philanthropy.V4i1.1731>
- Mufidah, L., 2018. **Tingkat Self Efficacy Mahasantri Terhadap Kemampuan Tahfizh Al-Quran**. FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT ILMU AL-QUR`AN (IIQ) JAKARTA.
- Ni'mah Suseno, M., 2009. Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa *The Effect Of Interpersonal Communication Training In Improving Self Efficacy As A Trainer Among College Students* 1, 93–106.
- Nissa, A.K., Majid, A., Lailiyah, S., 2022. Konsep Self Efficacy Pada Karakter Remaja Dalam Pendidikan Agama Islam. *J. Basicedu* 6, 7526–7531. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i4.3552>
- Subaidi, A., 2016. Self-Efficacy Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Σigma* 1, 64–68.